

KRITIK SOSIAL DALAM CERPEN KERAMAT KARYA ISMAIL KUSMAYADI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Dini Khoerunnisa

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
dinikhoer12@upi. edu

ABSTRAK

Cerpen *Keramat* adalah sebuah cerpen karya Ismail Kusmayadi. Cerpen ini merupakan salah satu dari ketiga belas cerpen yang ditulis Ismail dalam kumpulan cerpennya yang berjudul *Balamba dan Gadis Berambut Bidadari*. Selain itu, cerpen ini pun pernah diunggah di laman daring Balai Bahasa Jawa Barat. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan keterkaitan Makam Keramat Mbah Brojong dalam cerpen *Keramat* dengan Situs Makam Keramat Ngabehi di Desa Ciapus, Kec. Banjaran, Kab. Bandung, dan (2) mendeskripsikan kritik sosial dan nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen *Keramat*. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Kajian sastra yang digunakan untuk membedah cerpen ini adalah kajian sosiologi sastra. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa (1) cerpen *Keramat* karya Ismail Kusmayadi merupakan bentuk sinisme atau kritik terhadap ritual dan fenomena yang ada di Desa Ciapus, Kec. Banjaran, Kab. Bandung, (2) kritik sosial yang ingin disampaikan pengarang adalah kritik terhadap tradisi ziarah dan eksploitasi alam, dan nilai yang terkandung dalam cerpen ini adalah meluruskan kembali tujuan awal ziarah yaitu untuk meminta keberkahan melalui orang yang dianggap mulia bukan meminta kepada hal yang gaib atau benda mati. Selain itu, di era modernisasi seperti sekarang ini, kekayaan alam harus tetap dijaga. Eksploitasi alam berlebihan akan memberikan dampak berkepanjangan.

Kata Kunci: Sosiologi Sastra; Makam; Sinisme.

PENDAHULUAN

Sastra dan masyarakat adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sastra lahir dan berkembang di masyarakat. Paradigma sosiologi sastra berakar dari latar belakang historis dua gejala, yaitu masyarakat dan sastra. Karya sastra ada dalam masyarakat, dengan kata lain tidak ada karya sastra tanpa masyarakat. Konteks sosiologi pengarang sangat berpengaruh terhadap karya sastra. Misalnya pada karya-karya Habiburrahman El Shirazy. Habiburrahman yang merupakan seorang lulusan pondok pesantren kerap menulis karya sastra yang berlatarkan pondok pesantren. Begitu pun dengan Ismail Kusmayadi, karya-karyanya banyak yang berangkat dari keresahan yang ia alami secara langsung atau yang ia saksikan di masyarakat. Salah satunya cerpen yang berjudul *Keramat*. Setelah selesai membaca cerita ini peneliti merasa ada kemiripan dengan sebuah fenomena yang ada di Desa Ciapus. Untuk mengetahui keterkaitan tersebut peneliti akan mengungkapkannya dengan kajian sosiologi sastra.

Kurniawan (2012, hlm 7) mengemukakan bahwa sosiologi sastra adalah seperangkat hukum, teori, dan konsep ilmu sosiologi untuk menganalisis karya sastra dengan tujuan untuk mendeskripsikan relasi antara karya sastra dengan kenyataan masyarakat yang direpresentasikan oleh karya sastra.

Dalam menganalisis sebuah karya sastra dengan kajian sosiologi sastra, ada tiga hal yang harus dilakukan. Pertama, menganalisis sosial struktur karya sastra dengan menguraikan rangkaian peristiwa dan interaksi yang ada dalam karya sastra. Tokoh dibahas dalam hubungannya sebagai individu sosial yang segala tindakan dalam interaksi sosialnya berhubungan dan dipengaruhi oleh kondisi sosial atau fakta-fakta sosial yang ada (Kurniawan, 2012, hlm. 14). Kedua menganalisis sosial masyarakat yang diacu karya sastra. Terakhir, menganalisis relasi sosial karya sastra dengan kenyataan sosial yang telah dianalisis pada tahap sebelumnya. Hal ini senada dengan yang disampaikan Ian Watt (Damono, 1978, hlm. 3) bahwa karya sastra merupakan timbal balik antara sastrawan, sastra, dan masyarakat. Pertama adalah konteks sosial pengarang. Konteks sosial dan kedudukan pengarang di dalam sebuah masyarakat turut mempengaruhi karyanya. Kedua, karya sastra merupakan cerminan masyarakat, dan terakhir karya sastra memiliki fungsi sosial dalam masyarakat.

Ismail Kusmayadi yang merupakan seorang guru tetap produktif dalam berkarya. Jarang sekali guru yang juga aktif dan produktif menghasilkan karya. Banyaknya tuntutan profesi sebagai seorang guru tak menyurutkan semangatnya untuk tetap produktif. Cerpen *Keramat* karya Ismail Kusmayadi ini memasukkan unsur tradisi dan kebudayaan di Desa Ciapus yang digambarkan dengan Desa Kaliurip di cerpen ini. Desa Ciapus terletak tak jauh dari rumah peneliti, sehingga hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis cerpen *Keramat* ini. Oleh karena itu, peneliti menganalisis cerpen ini dengan pendekatan sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan Makam Keramat Mbah Brojong dalam cerpen *Keramat* dengan Situs Makam Keramat Ngabehi di Desa Ciapus, Kec. Banjaran, Kab. Bandung, dan mendeskripsikan kritik sosial serta nilai-nilai yang terkandung di dalam cerpen *Keramat*.

Cerpen ini mengisahkan tentang sebuah makam di Desa Kaliurip yang dianggap keramat. Di sekitar makam tersebut banyak pohon bambu, sungai dengan air yang jernih, dan bukit beserta pepohonan yang masih asri. Makam ini memiliki panjang yang tak lazim, yakni sepanjang 12 meter. Warga menamainya Makam Keramat Mbah Brojong, yang berdasarkan catatan sejarah merupakan tetua kampung tersebut. Bahkan di depan makam dibuatkan plang oleh kepala desa setempat, tetapi tak seorang pun tahu mengenai sejarah makam tersebut. Ki Santana selaku kuncen pun tak bisa menjelaskannya. Banyak warga berbondong-bondong menziarahinya, tetapi lambat laun ziarah yang dilakukan tak seperti yang disyariatkan dalam Islam, malah cenderung mengarah pada kemusyrikan.

Asisten kuncen selalu bertanya pada Ki Santana mengenai makam tersebut, bukan perihal makam yang panjangnya 12 meter tersebut melainkan perihal pohon bambu yang berderet dan selalu berderit ketika terkena angin. Ia selalu merasa nyaman dengan suasana di sekitar makam dengan angin sepoi-sepoi yang membuatnya merasa nyaman, teduh, dan tenang. Namun, Ki Santana tak pernah menjawab pertanyaan dan selalu menganggap pertanyaannya tidak penting. Sampai suatu hari, Ki Santana berkata "Suatu hari nanti, bukit itu mungkin tak akan ada lagi."

Ternyata, dibalik makam itu tak ada apapun. Ki Santana kehabisan cara untuk menyelamatkan rimbunan pohon dan bukit yang hijau di dekat makam tersebut. Setelah 10 tahun, Maulana kembali lagi ke makam tersebut dan mendapati pohon bambu yang dulu selalu berderit tak lagi ada. Kerusakan yang dikhawatirkan Ki Santana benar-benar terjadi.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata atau kalimat yang terdapat di dalam cerpen *Keramat* karya Ismail Kusmayadi. Sumber data penelitian ini adalah cerpen *Keramat* karya Ismail Kusmayadi dan literatur lainnya yang bersumber dari internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi. Satori dan Komariah (2014, hlm 149) mengemukakan bahwa studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Cerpen lalu dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan dalam bentuk uraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Sosial Masyarakat dalam Cerpen *Keramat*

Cerpen Ismail Kusmayadi mengangkat tradisi ziarah yang sering dilakukan banyak orang, khususnya umat Islam. Ziarah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bermakna 'kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya)'. Dalam agama Islam ziarah bertujuan sebagai pengingat kematian dan mendoakan sanak keluarga atau orang yang dianggap mulia dan memiliki peranan penting di dalam kehidupan.

Kisah warga Desa Kaliurip dalam cerpen ini merupakan kritik dan pandangan pengarang tentang tradisi ziarah yang sekarang melenceng dari tujuan utamanya dan mengarah pada kemusyrikan yang sangat dilarang oleh agama. Warga Desa Kaliurip memiliki kebiasaan atau tradisi ziarah ke makam leluhur selama berjam-jam untuk meminta jodoh, kekayaan, ketenteraman dalam rumah tangga, dan pangkat. Jika dulu ziarah tersebut berharap untuk meminta keberkahan melalui orang yang dianggap suci, kini Desa Kaliurip seolah-olah menuhankan makam keramat dan meminta kepadanya bukan kepada Tuhan. Hal tersebut digambarkan dengan jelas oleh Ismail, seperti pada kutipan berikut ini.

Banyak orang yang berziarah berjam-jam hanya untuk minta jodoh, ingin kaya, atau minta agar tenteram dalam rumah tangga. Ada juga pengusaha yang datang meminta agar usahanya makin sukses. Lain lagi dengan para caleg dari partai politik. Mereka beramai-ramai memohon agar dapat terpilih. (Kusmayadi, 2017, hlm. 72)

Selain itu, cerpen ini juga mengkritisi tentang kerusakan alam yang saat ini sering terjadi akibat modernisasi. Hal ini digambarkan melalui tokoh Ki Santana dengan membuat makam rekaan. Ia memanfaatkan kepercayaan masyarakat Desa Kaliurip terhadap hal-hal yang berbau mistis. Ki Santana membuat makam muntuk tetap menjaga kelestarian alam yang begitu indah di sekitar area tersebut. Ia khawatir keserakahan manusia akan menimbulkan kerusakan. Benar saja, setelah ditinggal oleh Ki Santana dan Maulana pengurus makam tersebut, 10 tahun kemudian makam itu tak lagi sama, area di sekitarnya rusak. Tak ada lagi pohon bambu yang berderet dan berderit ketika ditiup angin dan tak ada lagi rimbun pepohonan di balik bukit. Cerpen ini merupakan sinisme terhadap kebiasaan masyarakat saat ini yang seenaknya melakukan eksploitasi alam. Hanya segelintir orang yang peduli akan kelestarian alam.

Sosiologi Pengarang

Ismail Kusmayadi lahir di Bandung tanggal 3 Mei 1976. Dari lahir hingga besar ia tinggal di Bandung, Jawa Barat. Saat ini ia berprofesi sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMAN 1 Banjaran, Kab. Bandung. Ia merupakan lulusan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI tahun 2001. Sebelum mengabdikan dirinya di bidang pendidikan, ia juga pernah bekerja sebagai editor di sebuah penerbitan di Bandung. Ia juga merupakan pegiat literasi di lingkungan sekolah dengan menularkan "virus" membaca dan menulis kepada para siswanya melalui ekstrakurikuler Pers SMAN 1 Banjaran dan Komunitas Pengajian Sastra. Karya-karyanya sering dimuat di media massa dan menjuarai beberapa perlombaan. Karya lain yang telah diterbitkan ialah, *Menunggu Hujan Reda* (Kumpulan Cerpen, 2010), *Lanun* (Kumpulan Puisi, 2016), *Aquarium dan Delusi* (Antologi 1000 Penyair Nusantara, 2016), *100 Cerita Si Kabayan* (Antologi, 2016). Ismail Kusmayadi pun sering menulis buku ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia baik untuk SD maupun SMP.

Puisi, esai, cerpen, dan karikatur karya Ismail Kusmayadi tersiar di media massa baik cetak maupun daring, yaitu di *Inilah Koran*, *Pikiran Rakyat*, *Laman Balai Bahasa Jawa Barat*, *Galamedia*, *Majalah Mangle*, dan *Media Indonesia*. Puisi-puisi Ismail pun sering kali dijadikan rujukan lomba musikalisasi puisi di tingkat provinsi.

Dalam riwayat kepenulisannya, kebanyakan karya Ismail Kusmayadi seperti yang diungkapkan oleh Ujianto Sadewo mewakili perasaan, kejadian, dan pandangan atas tokoh-tokoh cerpennya yang bisa jadi sebetulnya adalah tokoh-tokoh yang sebenarnya sering dijumpai, didengar, malah mungkin tokoh-tokoh tersebut sebagai figur-figur yang familiar.

Salah satu cerpennya yang berjudul *Keramat* merupakan sinisme dan pandangan Ismail Kusmayadi yang hadir sebagai kritik atas ritual ziarah yang seringkali dilakukan oleh banyak orang, tetapi melenceng dari tujuan utamanya. Ziarah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) bermakna 'kunjungan ke tempat yang dianggap keramat atau mulia (makam dan sebagainya)'. Dalam agama Islam ziarah bertujuan sebagai pengingat kematian dan mendoakan sanak keluarga atau orang yang dianggap mulia dan memiliki peranan penting di dalam kehidupan. Kisah warga Desa Kaliurip dalam cerpen ini merupakan kritik dan pandangan pengarang tentang tradisi ziarah yang sekarang melenceng dari tujuan utamanya dan mengarah pada kemusyrikan yang sangat dilarang oleh agama. Selain itu, cerpen ini juga mengkritisi tentang kerusakan alam yang saat ini sering terjadi akibat modernisasi.

Perbandingan Sosial Masyarakat Desa Kaliurip dan Masyarakat Desa Ciapus

Berdasarkan hemat saya cerpen ini ditulis pengarang sebagai sinisme atau kritik terhadap kejadian riil yang ada di Desa Ciapus tempat di mana pengarang tinggal. Di Desa Ciapus ada sebuah makam yang dianggap keramat, bahkan aparat desa memberikan nama "Situs Makam Keramat Ngabehi" dan menjadikannya sebagai cagar budaya. Mbah Ngabehi dianggap sebagai leluhur dan penyebar agama Islam di wilayah tersebut. Banyak warga berbondong-bondong berziarah ke makam tersebut. Di area makam tersebut juga ada sebuah makam yang memiliki panjang tak lazim yaitu kurang lebih sepanjang 7 meter. Makam tersebut berisi perkakas peninggalan Mbah Ngabehi. Namun, pada Januari 2016 pemerintah desa setempat mencabut plang di makam tersebut tanpa alasan yang pasti, dan tak lama kemudian makam tersebut dirusak oleh orang tak dikenal. Selain itu, pengerusakan tersebut pun berakibat

pada rusaknya tanaman-tanaman yang berada di sekitar makam.

Kejadian di Desa Kaliurip dalam cerpen ini digambarkan mirip dengan kejadian di Desa Ciapus meskipun masih terdapat perbedaan. Namun titimangsa penulisan cerpen *Keramat* yaitu bulan Februari 2016 memperkuat analisis saya bahwa cerpen ini ditulis memang sebagai sinisme atas kejadian di Desa Ciapus. Tradisi di Desa Ciapus masih dikatakan wajar, yaitu berziarah kepada orang yang berjasa dalam menyebarkan agama Islam di wilayah Ciapus dan Banjarnegara, sedangkan di cerpen *Keramat* Mbah Brojong adalah tokoh fiktif yang diciptakan oleh Ki Santana dengan tujuan melestarikan alam. Masyarakat Kaliurip langsung percaya begitu saja tanpa mencari tahu siapa sebenarnya orang yang mereka ziarahi tersebut seperti yang ada pada kutipan berikut ini:

Nama Mbah Brojong pun semakin melekat pada makam yang panjangnya 12 meter itu setelah aparat desa setempat memasang plang nama area makam yang dikeramatkan itu. Tanpa banyak bertanya atau mengecek kebenaran sejarahnya, aparat desa memasang plang nama makam dengan sangat meyakinkan: MAKAM KERAMAT MBAH BROJONG. (Kusmayadi, 2017, hlm. 73)

Persamaan dari kisah di cerpen *Keramat* dengan fenomena di Desa Ciapus adalah dampak adanya makam keramat, yaitu sebagai salah satu cara untuk melestarikan alam. Setelah plang bertuliskan Situs Makam Keramat Ngabehi dicabut, terjadi kerusakan alam di sekitar makam. Begitu pun yang dikisahkan di cerpen ini. Setelah ditinggalkan oleh Ki Santana dan asistennya terjadi kerusakan alam. Tidak adalagi rimbun pepohonan di bukit yang berada di balik makam. Hal tersebut digambarkan oleh Ismail seperti pada kutipan berikut ini.

"Tuan, setelah 10 tahun saya meninggalkan tempat ini, tentu saya kecewa. Sebab yang kudapati apa yang Tuan bangun di sini. Tempat ini tidak lagi keramat. Tempat ini tak lagi dianggap suci. Maka lihatlah, pohon bambu yang dulu selalu berderit dan daunnya menebarkan segar udara, sudah tidak ada. Saya pun tak bisa lagi berbuat apa-apa." (Kusmayadi, 2017, hlm. 79)

Ziarah dalam Islam merupakan suatu hal yang lazim dilakukan, terutama menjelang Ramadan dan saat Hari Raya Idulfitri. Ziarah dalam Islam bertujuan untuk mendoakan kerabat yang sudah meninggal juga sebagai sarana untuk mengingat kematian. Selain kepada kerabat terdekat, ziarah pun kerap dilakukan umat Islam kepada tokoh agama atau orang-orang saleh. Misalnya di Indonesia ada ziarah Walisongo, ziarah kepada para wali penyebar agama Islam di Nusantara, kiai, dan orang-orang yang dianggap berjasa dalam Islam. Banyak orang berbondong-bondong untuk berziarah ke makam-makam tersebut, sehingga makam tersebut tak pernah sepi dari pengunjung. Tujuan dari ziarah kepada orang saleh tersebut tak lain untuk mendapatkan keberkahan dari orang yang dianggap mulia. Namun, tak jarang pula orang yang menyalahartikan maksud dan tujuan dari ziarah. Oleh karena itu, kita harus meluruskan kembali stigma yang ada di sebagian masyarakat bahwa sesungguhnya tujuan ziarah adalah untuk meminta keberkahan melalui orang yang dianggap mulia bukan meminta kepada hal yang gaib, makam atau benda mati lainnya.

Kritik lain yang ingin disampaikan Ismail dalam cerpen ini adalah perilaku manusia yang serakah. Cara apapun akan dilakukan untuk mencapai kepuasannya. Sekalipun harus sampai merusak sumber daya alam dan melakukan eksploitasi besar-besaran. Eksploitasi

alam yang dilakukan secara berlebih membuat alam rusak. Banyak cara dilakukan pemerintah maupun pihak terkait lainnya untuk tetap menjaga kelestarian alam. Namun, tetap tak memberikan dampak yang begitu berarti.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis terhadap cerpen *Keramat* karya Ismail Kusmayadi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Cerpen *Keramat* karya Ismail Kusmayadi merupakan bentuk sinisme terhadap ritual dan fenomena yang ada di Desa Ciapus, Kec. Banjaran, Kab. Bandung. Hal ini ditemukan setelah dilakukan kajian sosiologi sastra terhadap cerpen tersebut.
2. Ziarah bukan hal yang salah atau diharamkan dalam agama, khususnya agama Islam. Namun, ziarah menjadi suatu hal yang musyrik dan tak diampuni oleh Tuhan apabila tujuan berdoa dan memintanya bukan kepada Tuhan.
3. Kritik sosial yang disampaikan pengarang dalam cerpen ini adalah kritik terhadap tradisi ziarah dan perilaku manusia yang kerap mengeksploitasi alam.
4. Nilai yang terkandung dalam cerpen ini adalah meluruskan kembali tujuan awal ziarah yaitu untuk meminta keberkahan melalui orang yang dianggap mulia bukan meminta kepada hal yang gaib, makam atau benda mati lainnya. Nilai lainnya, di era modernisasi seperti sekarang ini, kekayaan alam harus tetap dijaga, karena, eksploitasi alam akan memberikan dampak secara jangka panjang bukan hanya saat ini saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Change. org. (2017). Pengrusakan Situs Ngabehi Ciapus Banjaran Lamban Disikapi. Diakses pada November 2019 dari www.change.org/p/pengrusakan-situs-ngabehi-ciapus-banjaran-lamban-disikapi.
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Komariah, Aan dan Satori, Djam'an. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Koran-sindo.com. (2016, 26 Januari). Situs Makam Mbah Ngabehi Dirusak Orang Tidak Dikenal. Diakses pada 6 November 2019 dari http://koran-sindo.com/page/news/2016-01-26/6/98/Situs_Makam_Mbah_Ngabehi_Dirusak_Orang_Tidak_Dikenal.
- Kurniawan, Heru. (2012). *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusmayadi, Ismail. (2017). *Balamba dan Gadis Berambut Bidadari*. Bandung: Asasupi.
- Teeuw. (2015). *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.